

**HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIER REMAJA-ORANG TUA
DENGAN ADAPTABILITAS KARIER PADA MAHASISWA TAHUN
KEEMPAT DI PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS
EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Anindya Hanifah Qurrataa'yun¹, Dian Ratna Sawitri¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50725

anindyanifaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tahun keempat di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penelitian ini melibatkan populasi mahasiswa tahun keempat di Program Studi Manajemen sebanyak 373 dan sampel sebanyak 193 mahasiswa (47,2% perempuan; M usia = 21,51; SD usia = 0,501); diambil menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala Adaptabilitas Karier dan Skala Kongruensi Karier Remaja-Orang Tua, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan adaptabilitas karier ($r = 0,841$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,707 menunjukkan bahwa kongruensi karier memberikan kontribusi sebesar 70,7% terhadap adaptabilitas karier. Hasil penelitian ini menegaskan peran kongruensi karier remaja-orang tua dalam meningkatkan adaptabilitas karier remaja.

Kata kunci: karier; orang tua; mahasiswa

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT ADOLESCENT CAREER
CONGRUENCE AND CAREER ADAPTABILITY
AMONG FOURTH-YEAR UNDERGRADUATE STUDENTS IN THE
MANAGEMENT PROGRAM STUDY AT FACULTY OF ECONOMICS AND
BUSINESS, DIPONEGORO UNIVERSITY***

Anindya Hanifah Qurrataa'yun¹, Dian Ratna Sawitri¹

*¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275*

anindyanifaa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between adolescent–parent career congruence and career adaptability among fourth-year students in the Management Program at the Faculty of Economics and Business, Diponegoro University. The study involved a population of 373 fourth-year students in the Management Study Program, with a sample of 193 students (47.2% female; mean age = 21.51; age standard deviation = 0.501) selected using convenience sampling. Data were collected using the Career Adaptability Scale and the Adolescent–Parent Career Congruence Scale and were analyzed using simple linear regression. The results indicated a highly significant positive relationship between adolescent–parent career congruence and career adaptability ($r = 0.841$, $p < 0.001$). The coefficient of determination (R^2) value of 0.707 indicates that career congruence contributes 70.7% to career adaptability. These findings confirm the role of adolescent–parent career congruence in enhancing adolescents' career adaptability.

Keywords: *career; parents; college students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap akhir masa perkuliahan merupakan periode krusial dalam perkembangan karier mahasiswa, di mana individu dihadapkan pada transisi penting dari dunia akademik menuju dunia kerja. Pada fase ini, mahasiswa dituntut untuk mampu mengambil keputusan karier yang matang, menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja, serta mengelola ketidakpastian terhadap masa depan kariernya (Super, 1990). Salah satu kemampuan utama yang berperan dalam menghadapi fase transisi tersebut adalah adaptabilitas karier (*career adaptability*). Menurut Savickas dan Porfeli (2012), adaptabilitas karier sebagai kapasitas psikososial yang memungkinkan individu untuk mengelola tugas-tugas karier saat ini dan masa depan, serta menghadapi perubahan dan tantangan yang tidak terduga dalam dunia kerja. Adaptabilitas karier memiliki beberapa dimensi fundamental, yaitu orientasi terhadap masa depan (*concern*), kemampuan untuk mengontrol keputusan (*control*), kecenderungan menjelajahi berbagai alternatif karier (*curiosity*), serta kepercayaan diri terhadap kompetensi yang dimilikinya (*confidence*).

Fenomena ketidaksiapan karier pada mahasiswa di Indonesia masih cukup tinggi. Tingkat pengangguran terbuka di antara lulusan perguruan tinggi ditunjukkan melalui data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) sebesar 5,25% dengan proporsi terbesar berasal dari kelompok usia 20–24 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi belum siap menghadapi transisi ke dunia kerja. Liputan Kompas (2024) menyoroti bahwa ketidaksesuaian antara bidang studi dan

kebutuhan industri, rendahnya pengalaman kerja, serta lemahnya kesiapan psikologis menjadi faktor penghambat utama penyerapan tenaga kerja muda. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi secara karier menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada mahasiswa tingkat akhir agar mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian pasar kerja.

Urgensi penelitian ini tidak hanya muncul dari kesenjangan literatur, tetapi juga dari fenomena sosial-psikologis yang sedang dihadapi mahasiswa di Indonesia, khususnya generasi Z yang kini mendominasi bangku perguruan tinggi. Generasi ini dikenal adaptif secara teknologi, namun sering kali mengalami kebingungan dalam arah karier akibat banyaknya pilihan dan ketidakpastian pasar kerja. Sebagian besar mahasiswa tingkat akhir merasa belum sepenuhnya siap memasuki dunia kerja karena belum menemukan kecocokan karier dan kurangnya bimbingan karier berkelanjutan. Penelitian Raditya dan Salim (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z di Indonesia mengalami kecemasan karier dan kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, bahkan ketika mereka memiliki citra diri kerja yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya menghadapi tekanan eksternal, tetapi juga internal dalam membentuk arah kariernya. Selain itu, Diyanna dan Alim (2025) menemukan bahwa digitalisasi dan *overload* informasi menyebabkan generasi ini mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier yang tepat. Demikian Farla dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa kematangan karier masih dipengaruhi oleh kesesuaian konsep diri dan nilai karier pada Generasi Z. Hal ini memperkuat pentingnya adaptabilitas karier sebagai kemampuan psikologis yang memungkinkan individu menghadapi perubahan dan ambiguitas karier di era digital.

Di sisi lain, pandemi COVID-19 yang berlangsung selama beberapa tahun terakhir memberikan dampak panjang terhadap kesiapan karier mahasiswa. Perubahan sistem pembelajaran menjadi daring menyebabkan berkurangnya kesempatan berinteraksi langsung dengan dunia profesional, berkurangnya pengalaman magang, serta minimnya pengembangan *soft skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dalam konteks ini, mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan dinamika karier yang lebih tidak stabil dan kompetitif. Savickas (2013) menekankan bahwa perubahan kontekstual seperti transformasi digital, krisis ekonomi, maupun perubahan pasar tenaga kerja global akan lebih efektif dihadapi oleh individu dengan adaptabilitas karier yang tinggi.

Urgensi penelitian ini juga tampak dari fenomena kesenjangan antara kemampuan akademik dan kesiapan kerja. Dalam konteks mahasiswa FEB UNDIP, wawancara mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa di Program Studi Manajemen yang hanya mengikuti arus kuliah tanpa perencanaan karier yang jelas, sebagian karena dorongan keluarga, sebagian lagi karena kurangnya arahan kampus. Situasi ini memperlihatkan lemahnya kesiapan karier dalam diri mahasiswa dan menegaskan perlunya penelitian menggali faktor sosial-psikologis seperti kongruensi karier keluarga.

Secara akademik, penelitian ini penting karena menjembatani dua perspektif besar dalam psikologi karier yakni perspektif individualistik yang menekankan kepribadian dan efikasi diri dan perspektif kontekstual yang menekankan pengaruh lingkungan, keluarga, dan budaya. Kebanyakan studi adaptabilitas karier di Indonesia masih berfokus pada faktor internal seperti efikasi diri (*career self-efficacy*), orientasi masa depan, atau regulasi diri. Sementara, teori *Career Construction* (Savickas, 2013)

menegaskan bahwa adaptabilitas karier terbentuk melalui interaksi antara faktor pribadi dan konteks sosial, termasuk hubungan orang tua–anak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan menggeser fokus dari “bagaimana individu beradaptasi” menjadi “bagaimana konteks keluarga memengaruhi kemampuan beradaptasi itu”.

Dari segi praktis, urgensi penelitian ini juga didasari oleh kebutuhan intervensi karier yang lebih tepat sasaran di lingkungan perguruan tinggi. Banyak program pengembangan karier di kampus masih bersifat satu arah dan umum, seperti seminar karier atau job fair, tanpa mempertimbangkan faktor keluarga dan nilai budaya yang membentuk orientasi karier mahasiswa. Di Indonesia, keputusan karier jarang bersifat sepenuhnya individual. Faktor keluarga sering menjadi kunci dalam menentukan jurusan, tempat kerja, bahkan waktu untuk mulai bekerja. Dengan memahami sejauh mana kongruensi karier antara mahasiswa dan orang tua memengaruhi adaptabilitas karier, kampus dapat merancang program intervensi yang lebih efektif, misalnya pelatihan karier berbasis keluarga (*family-based career counseling*).

Selain itu, terkait dengan fenomena meningkatnya ketidakpastian karier di era digital. Profesi yang dulu stabil kini mulai tergeser oleh otomatisasi, sementara muncul pekerjaan-pekerjaan baru yang membutuhkan kemampuan lintas bidang. Mahasiswa manajemen, dengan ruang karier yang luas dan dinamis, sangat rentan menghadapi kebingungan karier apabila tidak memiliki adaptabilitas tinggi. Misalnya, mereka harus siap berpindah dari posisi manajerial ke bidang analitik, atau dari perusahaan konvensional ke *start-up* digital. Dalam kondisi seperti ini, dukungan keluarga yang selaras akan membantu mahasiswa mengembangkan *career concern* dan *confidence* untuk menavigasi perubahan tersebut.

Dalam lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, penelitian ini membantu fakultas memahami kondisi psikologis mahasiswa yang tengah mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan wawancara, banyak mahasiswa di Program Studi Manajemen yang mengaku belum memiliki arah karier yang jelas di semester akhir, serta merasa bahwa kegiatan seperti Alumni *Mentoring and Networking* (AMN) dan *Job and Scholarship Day* (JSD) belum cukup membantu. Penelitian ini, bertujuan untuk menilai adaptabilitas hubungan kongruensi karier remaja-orang tua berperan terhadap adaptabilitas karier, yang kemudian dapat dijadikan dasar perbaikan kebijakan akademik dan non-akademik di bidang pengembangan karier mahasiswa.

Dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan karier, banyak mahasiswa yang menghadapi kecemasan karier (*career anxiety*) dan kebingungan identitas akibat tekanan eksternal, baik dari keluarga maupun masyarakat. Tanpa dukungan yang memadai, mahasiswa berisiko mengalami *career indecision*, penurunan motivasi akademik, bahkan stres menjelang kelulusan. Adaptabilitas karier berperan sebagai pelindung psikologis (*psychological buffer*) dalam situasi seperti ini. Oleh karena itu, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi adaptabilitas, seperti kongruensi karier keluarga, dapat membantu universitas menyediakan layanan konseling karier berbasis kebutuhan nyata mahasiswa.

Universitas Diponegoro telah mengembangkan beberapa program pengembangan karier melalui *Undip Career Center* (UCC) dan kegiatan *Job and Scholarship Day* (JSD). Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut bersifat informatif dan belum menyentuh aspek psikologis seperti motivasi, nilai keluarga, atau keyakinan diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi UCC

untuk memperluas pendekatan karier yang lebih holistik, mencakup dukungan emosional dan keluarga. Misalnya, pelatihan adaptabilitas karier yang melibatkan peran orang tua dalam memberi dukungan nilai dan motivasi kerja.

Pengembangan adaptabilitas karier semakin meningkat seiring dengan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang menitikberatkan urgensi pengalaman praktis seperti magang, proyek kemanusiaan, dan wirausaha sebagai bentuk kesiapan karier mahasiswa. Namun, pelaksanaan program MBKM di berbagai fakultas masih menemui kendala administratif dan konversi akademik, sehingga tidak semua mahasiswa dapat berpartisipasi optimal (Kementerian Pendidikan, 2023) Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa tahun keempat di Program Studi Manajemen FEB UNDIP, diketahui kesempatan magang di lingkungan fakultas masih terbatas. Mahasiswa yang ingin mengikuti magang enam bulan umumnya baru dapat melakukannya di semester tujuh karena keterbatasan waktu dan aturan konversi mata kuliah. Akibatnya, tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan memperoleh pengalaman kerja langsung yang dapat memperkuat adaptabilitas karier mereka.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adaptabilitas karier mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa berbagai variabel psikologis dan sosial memiliki peran penting. Pada penelitian Purnama dkk. (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor signifikan bagi adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir, di mana peningkatan efikasi diri berkaitan dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan dunia kerja. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari lingkungan terdekat, turut berkontribusi

terhadap kesiapan karier mahasiswa. Dalam konteks hubungan keluarga, Stefana dan Papu (2025), menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan adaptabilitas karier, karena dukungan tersebut memberikan kontribusi dalam bentuk emosional, informatif, dan instrumental yang membantu individu menghadapi tantangan karier. Anjayna (2024) menemukan bahwa dukungan sosial, termasuk dukungan keluarga, berhubungan positif dengan adaptabilitas karier, meskipun kadang melibatkan peran mediasi faktor internal seperti efikasi diri.

Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistik, orang tua berpengaruh besar terhadap keputusan dan perkembangan karier anak. Fenomena sosial dan budaya dalam konteks Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Diponegoro juga memengaruhi kesiapan karier mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan adanya stereotip bahwa mahasiswa jurusan Manajemen identik dengan penerus bisnis keluarga. Banyak mahasiswa mengaku masuk jurusan ini karena dorongan orang tua untuk melanjutkan usaha keluarga, sementara sebagian lainnya memilih Manajemen karena minat pribadi atau alasan pragmatis, seperti keterbatasan pilihan jalur masuk. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa sebagian besar mata kuliah bersifat teoritis dan repetitif, dengan sedikit variasi pengalaman lapangan. Hal ini menyebabkan proses eksplorasi karier cenderung minim dan motivasi karier menjadi fluktuatif seiring bertambahnya semester.

Kondisi kontekstual tersebut memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, khususnya keluarga. Menurut Hirschi (2009), faktor penting dalam pembentukan kesiapan dan adaptabilitas karier pada individu ialah adanya keluarga yang mendukung. Hubungan anak dengan orang tua menjadi sumber dukungan emosional, validasi sosial, serta arahan nilai yang membentuk sikap

terhadap karier. Salah satu konsep yang menjelaskan hubungan ini adalah kongruensi karier remaja-orang tua (*adolescent-parent career congruence*), yaitu sejauh mana terdapat kesesuaian persepsi, nilai, dan harapan antara remaja dengan orang tuanya terkait pilihan dan perencanaan karier (Sawitri dkk., 2013).

Kongruensi karier memiliki dua aspek utama, yaitu *complementary congruence* dan *supplementary congruence*. *Complementary congruence* mencerminkan sejauh mana remaja merasa didukung dan dipercaya oleh orang tuanya dalam mengeksplorasi serta merencanakan kariernya. Dukungan ini dapat meningkatkan rasa kendali diri (*control*) dan keyakinan diri (*confidence*) mahasiswa karena mereka merasa mendapatkan kepercayaan untuk mengatur arah kariernya (Savickas, 1997). Sementara itu, *supplementary congruence* mengacu pada kesamaan nilai dan minat karier antara anak dan orang tua, yang dapat memperkuat kepedulian (*concern*) dan rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap masa depan karier (Keller & Whiston, 2008). Kedua aspek ini secara teoritis berkontribusi terhadap terbentuknya adaptabilitas karier yang lebih tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mendukung hubungan positif antara kongruensi karier remaja-orang tua dan aspek perkembangan karier. Sawitri dan Dewi (2015) menemukan bahwa kongruensi karier memediasi hubungan antara *academic fit* dan *career exploration* pada mahasiswa, yang menunjukkan bahwa keselarasan pandangan karier dengan orang tua dapat mendorong eksplorasi karier yang lebih aktif. Penelitian lokal oleh Aulad (2023) juga menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kongruensi karier remaja-orang tua dan kematangan karier mahasiswa tahun keempat di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Mahasiswa yang memiliki kesesuaian antara nilai dan harapan karier

dengan orang tuanya cenderung menunjukkan kematangan karier yang lebih tinggi. Namun demikian, penelitian yang secara langsung meneliti pengaruh kongruensi karier terhadap adaptabilitas karier masih terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa Indonesia.

Selain itu, penelitian terdahulu tentang adaptabilitas karier sebagian besar menempatkan variabel ini sebagai prediktor bagi *outcome* lain seperti kesiapan kerja, kepuasan karier, dan kesejahteraan subjektif (Guan dkk., 2013). Penelitian ini berusaha menghadirkan kebaruan dengan membalik perspektif tersebut, yaitu memposisikan adaptabilitas karier sebagai variabel kriterium yang diprediksi oleh kongruensi karier remaja-orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruksi karier Savickas (2013) yang menekankan bahwa adaptabilitas karier terbentuk dari interaksi antara faktor personal dan konteks sosial, termasuk keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual baru dalam memahami peran faktor keluarga terhadap pembentukan kemampuan adaptif mahasiswa dalam menghadapi transisi karier.

Dalam konteks Program Studi Manajemen di FEB UNDIP juga terdapat beberapa fenomena tambahan yang memperkuat urgensi penelitian ini. Fakultas ini menaungi tiga program studi utama, yakni Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Akuntansi, dan Manajemen. Dari ketiganya, Program Studi Manajemen memiliki jumlah mahasiswa terbesar serta latar belakang karier yang paling beragam. Data internal himpunan mahasiswa menunjukkan bahwa Prodi Manajemen memiliki sekitar 373 mahasiswa per angkatan dengan 6–8 kelas aktif (A–F). Variasi jalur masuk seperti SNMPTN, SBMPTN, dan Mandiri juga menghasilkan perbedaan motivasi, di mana mahasiswa jalur SNMPTN cenderung memiliki minat intrinsik terhadap bidang

manajemen, sementara mahasiswa jalur Mandiri dan SBMPTN sering kali masuk karena dorongan orang tua atau karena pilihan alternatif setelah “kelempar” dari jurusan lain.

Dari sisi fenomena sosial, wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa Prodi Manajemen di FEB UNDIP terbebani oleh pengaruh budaya keluarga dalam pengambilan keputusan karier. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa mereka diarahkan untuk “melanjutkan usaha keluarga” atau “kuliah dulu biar nanti bisa mengelola bisnis keluarga”. Hal ini berbeda dengan mahasiswa Akuntansi atau Ekonomi Pembangunan yang biasanya memiliki orientasi karier yang lebih spesifik dan rasional, misalnya menjadi akuntan publik atau analis ekonomi. Mahasiswa Manajemen justru menghadapi ruang karier yang luas, mulai dari wirausaha, HRD, perbankan, hingga korporasi, yang menuntut tingkat adaptabilitas karier lebih tinggi karena jalur profesinya tidak tunggal.

Selain faktor orientasi karier, proses pembelajaran di Prodi Manajemen juga memiliki karakteristik tersendiri. Berdasarkan wawancara, mahasiswa mengatakan bahwa sistem pembelajaran di semester awal (1–4), sebagian mata kuliah menggunakan metode ceramah dan presentasi kelompok, namun di semester 5 dan 6 menggunakan metode presentasi kelompok dari pertemuan pertama hingga akhir. Banyak mata kuliah yang dianggap serupa atau repetitif sehingga beberapa mahasiswa merasa berulang kali mempelajari hal yang sama. Situasi ini dapat menimbulkan kejenuhan dan mengurangi dorongan eksplorasi karier. Dengan kata lain, aspek kurikulum dan sistem pengajaran juga menjadi konteks yang membuat kemampuan beradaptasi terhadap situasi belajar dan karier menjadi penting bagi mahasiswa Program Studi Manajemen.

Dari sisi dukungan kelembagaan, kegiatan pengembangan karier seperti *career expo*, *job fair*, dan alumni *mentoring* memang telah dilaksanakan di FEB UNDIP, tetapi partisipasi mahasiswa masih terbatas. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa baru tahun ini diadakan program Alumni *Mentoring and Networking* (AMN). Program *Job and Scholarship Day* (JSD) yang menjadi *career expo* utama di FEB juga diadakan hanya setahun sekali, sehingga tidak semua mahasiswa dapat mengikuti kegiatan tersebut tepat waktu. Bahkan beberapa kesempatan *campus hiring* besar, seperti yang diadakan oleh PWC atau Unilever, tidak selalu menjangkau UNDIP. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa Program Studi Manajemen harus lebih aktif mencari informasi dan beradaptasi sendiri dengan peluang karier yang ada.

Situasi tersebut kontras dengan mahasiswa Program Studi Akuntansi yang memiliki jalur karier profesional lebih terarah melalui program sertifikasi seperti CPA, CA, atau magang audit, serta mahasiswa Ekonomi yang umumnya terlibat dalam penelitian dan proyek kebijakan publik. Dengan demikian, mahasiswa Manajemen FEB UNDIP menjadi kelompok yang paling relevan untuk diteliti dalam konteks adaptabilitas karier, karena mereka menghadapi spektrum pilihan karier yang lebih luas, tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi, serta pengaruh keluarga yang kuat terhadap arah karier mereka.

Pengaruh keluarga terhadap keputusan karier di lingkungan mahasiswa Manajemen tidak selalu bersifat positif. Bagi sebagian mahasiswa, tekanan untuk mengikuti bisnis keluarga dapat menghambat eksplorasi karier pribadi dan menurunkan minat untuk beradaptasi terhadap pilihan karier yang berbeda. Meskipun demikian, bagi mahasiswa lain yang memiliki nilai dan minat yang selaras dengan orang tuanya, dukungan tersebut justru menjadi sumber motivasi dan meningkatkan

keyakinan diri untuk menghadapi dunia kerja. Variasi pengalaman ini menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja-orang tua dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap adaptabilitas karier dalam konteks mahasiswa Program Studi Manajemen FEB UNDIP.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa kongruensi karier remaja-orang tua menjadi faktor krusial dalam membentuk kesiapan adaptif mahasiswa terhadap kariernya. Dukungan yang selaras dari orang tua dapat memperkuat kepercayaan diri dan motivasi mahasiswa, sedangkan ketidaksesuaian nilai atau harapan dapat menimbulkan konflik batin dan kebingungan arah karier. Secara keseluruhan, pemilihan Program Studi Manajemen sebagai fokus penelitian bukan hanya didasarkan pada ukuran populasi yang besar dan heterogen, tetapi juga pada kompleksitas sosial-psikologisnya yang mencerminkan realitas mahasiswa Indonesia modern. Dengan peran keluarga yang kuat, ruang karier yang luas, dan dukungan institusional yang masih terbatas, mahasiswa Program Studi Manajemen berada pada posisi yang ideal untuk menguji sejauh mana kesesuaian nilai dan dukungan orang tua berkorelasi dengan adaptabilitas karier.

Oleh karena itu, meneliti hubungan kongruensi karier remaja-orang tua dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tahun keempat di Program Studi Manajemen di FEB UNDIP menjadi penting, baik untuk memperkaya literatur psikologi karier di Indonesia maupun untuk memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan dan layanan bimbingan karier. Secara teoritis, penelitian ini mengembangkan pemahaman konseptual tentang faktor-faktor sosial yang berperan dalam pembentukan adaptabilitas karier. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan acuan bagi fakultas dan lembaga karier universitas dalam merancang program intervensi karier yang melibatkan peran keluarga secara konstruktif.

Dengan memahami sejauh mana kesesuaian nilai dan dukungan orang tua memengaruhi kemampuan adaptasi karier mahasiswa, lembaga pendidikan dapat membantu mahasiswa mengembangkan strategi karier yang lebih matang, mandiri, dan realistis menghadapi dunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tahun keempat di Program Studi Manajemen FEB UNDIP.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tahun keempat di Program Studi Manajemen FEB UNDIP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi terhadap pengembangan literatur psikologi, terutama di bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Program Studi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa Program Studi Manajemen mengenai kaitan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan adaptabilitas karier.

b. Bagi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dan adaptabilitas karier serta menjadi salah satu acuan dalam pertimbangan dan perencanaan program bimbingan, konseling karier atau pelatihan *soft skills* yang ditujukan untuk membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi awal mengenai pentingnya kongruensi karier remaja – orang tua sebagai indikator adaptabilitas karier mahasiswa.

c. Bagi Orang Tua

Peneliti berharap bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua terkait hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan adaptabilitas karier, sehingga dapat dijadikan sebagai parameter adaptabilitas karier remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tema kongruensi karier antara remaja dengan orang tuanya dan adaptabilitas karier pada mahasiswa.